

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Keayahbundaan merupakan serangkaian kejadian kecil, konflik berkala, dan krisis mendadak tanpa akhir yang menuntut tanggapan dari orang tua. Tanggapan ini tidaklah tanpa konsekuensi: kepribadian akan terpengaruh menjadi lebih baik atau lebih buruk. Watak remaja kita dibentuk oleh pengalaman dengan orang-orang dan berbagai situasi. Pendidikan watak memerlukan teladan orangtua dan berkomunikasi terbuka (Dr. Haim Ginott, 2000).

Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka ibu bapaknyalah yang mejadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi"... (HR Muslim).

Dalam perjalanan sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa, masa remaja adalah jembatannya, dan juga merupakan masa yang paling sarat tuntutan bagi orang tua. Namun, mungkin saja hal yang paling sulit adalah menjadi remaja itu sendiri, dalam proses menuju kedewasaan yang juga diikuti oleh berbagai perubahan psikobiologikal yang begitu pesat (dr. Haim Ginnot, 2000, Emotional Question)

Remaja merupakan populasi yang besar, sekitar seperlima penduduk dunia adalah remaja yang berumur 10-19 tahun. Kualitas generasi penerus ditentukan oleh berbagai upaya yang dilakukan agar masa remaja yang penuh gejolak ini dapat dilewati dengan baik (Kompas, 18 Maret 2005).

Dewasa ini, pengaruh dan sumber gangguan bagi mereka sangat banyak. James Comer, M.D., pendidik terkemuka dan penulis *Waiting for a Miracle: Schools Can't Solve Our Problems, but We Can*, mengamati bahwa belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia, begitu banyak informasi sampai langsung kepada anak-anak tanpa melalui saringan orang tua. Kalimat ini terlihat menjadi begitu penting, dalam artian bahwa orangtua sekarang sedang menghadapi persaingan berat untuk mendapat perhatian anak-anak. Berbagai macam usaha yang tengah dilakukan para orang tua untuk mempengaruhi anak-anak mereka, terus-menerus dilemahkan oleh banyak pesan dari luar yang mendorong mereka bertindak dan berpikir lain dengan yang diinginkan (dr. Haim Ginnot, 2000).

Masa remaja adalah sebuah proses, bukan produk akhir atau pemberhentian di tengah jalan kehidupan. Anak-anak melewatinya dengan kecepatan tinggi. Tugas sebagai orang tua adalah memastikan mereka sampai di tujuan sebenarnya, yaitu menjadi orang dewasa yang memiliki kepekaan emosional, dengan sesedikit mungkin kecelakaan di sepanjang jalan, dan membantu ketika mereka satu-dua kali terperosok dan mendapatkan masalah. Dalam realita kehidupan, usaha untuk mempengaruhi atau membentuk kepribadian seorang remaja itu tidaklah mudah, terutama jika belum tercipta sebuah hubungan baik dengan mereka. Melakukan tindakan-tindakan yang sederhana dan realistis merupakan hal penting yang bisa dilakukan orang tua dengan kreatifitas dan kepiawaian mereka, yang akan berpengaruh kuat dalam menyiapkan remaja menjadi orang dewasa yang cakap dan bertanggung-jawab (Dr. Yusuf. S, 2004).

Abu Hurairah berkata: Nabi Saw. mencium Hasan bin Ali r.a. dan di samping beliau ada Al-Aqra' bin Habis Al-Tamimi, yang berkata: "Sesungguhnya saya mempunyai sepuluh orang anak, dan saya belum pernah mencium sama sekali salah seorang di antara mereka". Lalu Rasulullah Saw. melihat ke arahnya, kemudian bersabda: "Barang siapa yang tidak mengasihi, maka tidak akan dikasihi ... Ataukah aku akan menguasai, bahwa Allah akan mencabut rahmat-Nya dari hati kamu?" (HR Al-Bukhari & Muslim).

Kasih sayang sangat ditekankan dalam membina anak. Begitu banyak bentuk dan cara untuk mencurahkan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Menyambut dengan pelukan, ciuman, mengelus kepala atau wajah, mengajak anak-anak berbincang-bincang, juga memperlakukan anak-anak secara adil dan sama, merupakan beberapa wujud dari berbagai macam media kasih sayang antara orang tua dan anak (dr. Netty dkk, 2005).

Menjadi orang tua, bukanlah mencoba membesarkan remaja super, karena remaja super belum tentu menjadi orang dewasa yang beremosi seimbang dan sukses. Akan tetapi, kenyataan hidup kadang-kala berkehendak lain. Waktu orang tua juga sangat berharga dan sempit. Hiruk pikuknya dunia, bisa menciptakan penghalang antara orang tua dengan "dunia lain" remaja. Seperti yang telah diperingatkan oleh James Comer, bahwa dunia remaja masa kini, juga berada di bawah pengaruh teman-teman sebaya, media, Internet, dan entah apa lagi (Dr. Yusuf . S,2004).

Pengalaman para profesional juga mengemukakan tentang berbagai keterbatasan orang tua sebagai individu biasa, yang juga mengalami perubahan-

perubahan perkembangan dengan periode yang begitu dinamik. Hal ini karena perubahan-perubahan tersebut terjadi di semua titik dalam kehidupan tiap manusia, sehingga tidak semua orang tua mampu melakukan berbagai macam persiapan untuk menyiapkan remaja menjadi orang dewasa yang cakap secara konsisten (dr. Haim Ginnot, 2000).

Realitas bahwa kehidupan sebagian orang yang baik, berhasil, dan sukses dalam dunia karir mereka, terkadang bukanlah satu-satunya jaminan untuk bisa menjadi orang tua yang hebat. Tidak jarang kita temukan, contoh-contoh orang sukses yang tidak pernah meraih potensi mereka, karena kehidupan pribadinya tidak rapi. Ketidakrapian yang terjadi, seperti juga dikemukakan oleh Erick Erikson, bahwa tiap-tiap individu akan mengalami delapan krisis utama selama hidup. Ketika seseorang tidak mampu melewati ke delapan tahap tersebut dengan baik, maka mungkin, hal inilah yang sering kali menjadi pemicu atau pencetus masalah-masalah dalam rumah-tangga. Kealpaan sikap yang bijaksana, persepsi dan pola manajemen yang kurang baik, dapat menetasakan aneka disfungsi dalam kehidupan berumah-tangga, dimana perpisahan hingga perceraian akhirnya dianggap sebagai jurus terjitu yang bisa membebaskan pasangan tersebut, dari peliknya masalah yang ada. Kasus perceraian ini tampak terus meningkat dari waktu ke waktu. Maraknya tayangan infotainment di televisi yang menyiarkan parade artis dan *public figure* yang mengakhiri perkawinan mereka melalui meja pengadilan, seakan mengesahkan bahwa perceraian itu, kini telah menjadi sebuah tren (Kompas, 18 Maret 2005. Cyber Media-Kesehatan).

Fenomena di atas, seolah-olah ikut menggambarkan bahwa kesakralan dan makna perkawinan sudah tidak lagi begitu berarti. Pasangan yang akan bercerai sibuk mencari pembenaran akan keputusan mereka untuk berpisah atau bercerai. Mereka tidak lagi mempertimbangkan bahwa ada yang akan sangat menderita dengan keputusan tersebut. Bahwa mereka baru saja menutup satu lubang, dengan menggali lubang baru, karena perceraian tersebut tak jarang harus diganti dengan masa depan buah hati mereka (*Kompas*, 18 Maret 2005, Cyber Media-Kesehatan).

Fenomena perceraian marak terjadi bukan hanya di kalangan artis atau publik figure saja. Di dalam keluarga sederhana, bahkan di dalam lingkungan pendidikan yang tampak religius, perceraian juga banyak terjadi (*Kompas*, 18 Maret 2005, Cyber Media-Kesehatan). Di provinsi DIY sendiri, pada tahun-tahun sebelumnya, hanya Kabupaten Gunungkidul yang punya angka perceraian tinggi. Tetapi belakangan ini, di wilayah kota Yogyakarta juga menunjukkan angka peningkatan untuk kasus perceraian yang cukup signifikan. Sebagaimana diungkapkan Kepala Kantor Departemen Agama Kota, Nurudin SH, bahwa angka perceraian meningkat cukup tajam. Jika pada 2003 hanya terjadi 80 kasus, maka pada 2004 menjadi 140 kasus. Secara prosentase jelas sangat luar biasa peningkatannya. (*Minggu Pagi Online*, 12 Februari 2005).

Menurut data yang dihimpun di Pengadilan Agama Palu, yang lebih banyak mengajukan gugatan cerai adalah istri. Alasannya seorang istri sering merasa dirugikan atau ditelantarkan oleh suami. Misalnya kelakuan suami yang sudah tidak memberi nafkah, pemabuk, pemadat, penjudi, dan perbutan buruk lain yang sukar disembuhkan (*Radar Sul-Teng*, media online. 2005).

Wakil Panitera Pengadilan Agama Palu, Mahfud SH mengatakan, bahwa Pengadilan Agama Palu tidak pernah sepi menyidangkan kasus-kasus perceraian. Perceraian yang diterima pada tahun 2005 sebanyak 45 perkara. Sedangkan Januari-Agustus 2006 jumlah keseluruhan yang masuk 295 perkara. Yang sudah diputuskan atau diselesaikan dari Januari-Agustus 2006 berjumlah 265 perkara (*Radar Sul-Teng*, media online, 2005).

Dalam sehari, Pengadilan Agama Palu rata-rata menyidangkan lima sampai enam kasus. Sebelum menjatuhkan putusan, hakim Pengadilan Agama selalu mengupayakan jalan perdamaian bagi pasangan suami-istri. Setelah tidak ada kemungkinan rujuk kembali, Pengadilan Agama baru menggelar sidang untuk menjatuhkan putusan. Jumlah yang disidangkan dalam sehari, bisa mencapai enam kasus (*Radar Sul-Teng*, media online, 2005).

Tarmizi Taher dalam ceramahnya di Georgetown Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa akibat disingkirkannya nilai agama dalam kehidupan modern, kini kita menyaksikan semakin luasnya kepincangan sosial yang terjadi. Salah satu dari fenomena tersebut, ialah pecahnya rumah tangga, yang telah mencapai 67% di Negara-negara modern (*Suara Pembaharuan*: 27 November 1997).

Menurut Dadang Hawari. D (1997) anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar pula untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya (misalnya berkepribadian anti sosial), daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan harmonis (sakinah).

Masalah perilaku dan kesehatan mental di negara-negara sedang berkembang, juga diperburuk oleh perselisihan politis, perubahan teknologi, dan perpindahan masif dari daerah pedesaan ke perkotaan. Seperti halnya hasil sebuah studi penting yang mencatat hasil 10% sampai 20% dari semua pelayanan medis primer di negara-negara miskin, dimanfaatkan oleh pasien-pasien penderita gangguan psikologis, terutama gangguan kecemasan dan suasana perasaan termasuk usaha-usaha bunuh diri, alkoholisme, penyalahgunaan obat, dan gangguan perkembangan masa kanak-kanak (WHO, 2001).

Erick Erickson mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu, dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperoleh dalam keluarganya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orangtua yang penuh kasih sayang, merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, keluarga yang hubungan antar-anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication*, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak (Durand. V & David. B, 2206).

Keluarga yang tidak mampu menerapkan fungsi keluarga dengan baik, akan mengalami STAGNASI (kemandegan) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut, khususnya terhadap perkembangan kepribadian remaja (Alexander A. Schneiders 1960).

Adam & Gullota (1983), juga mengemukakan bahwa perceraian orangtua yang merupakan salah satu ciri dari disfungsi keluarga tersebut ternyata

memberikan dampak yang kurang baik bagi para remaja, yaitu mengalami depresi.

Depresi merupakan penyakit yang cukup mengganggu kehidupan. Saat ini, diperkirakan ratusan juta jiwa di dunia menderita depresi, dan juga menjadi masalah dalam kesehatan masyarakat. Biaya pengobatannya sangat besar dan jika tidak ditangani dengan benar, maka hal buruk misalnya kematian karena bunuh diri, akan semakin ramai terdengar (Kompas, 18 Maret 2005, Cyber Media-Kesehatan).

Menurut kriteria diagnostik dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi ke-empat (DSM-IV) untuk gangguan depresi berat pada remaja adalah sama seperti untuk dewasa dengan sedikit modifikasi. Modifikasi dalam kriteria untuk gangguan depresi berat pada remaja adalah sebagai berikut: dapat berupa mood yang mudah tersinggung (*irritable*) bukannya mood yang terdepresi, dan gagal untuk menaikkan berat badan yang diharapkan bukannya penurunan berat badan.

Lama kriteria pada remaja juga telah termodifikasi menjadi satu tahun, bukannya dua tahun seperti pada orang dewasa. Estimasi-estimasi prevalensi gangguan suasana perasaan pada anak-anak dan remaja sangat bervariasi, meskipun studi-studi yang lebih canggih mulai muncul. Kesimpulan umumnya adalah gangguan depresi tidak muncul terlalu sering pada anak-anak dibanding pada orang dewasa, tetapi prevalensinya meningkat tajam pada masa remaja. Apabila prevalensi ini terus terjadi, maka depresi itu akan menjadi lebih sering ditemukan dibanding pada orang dewasa (Lewinsohn dkk. 1933). Walaupun

kriteria diagnostik DSM-IV yang digunakan untuk gangguan afektif hampir identik pada semua kelompok usia, namun ekspresi gangguan afektif pada remaja adalah bervariasi tergantung pada usia mereka. Gejala yang sering pada remaja akhir yang terdepresi adalah *anhedonia pervasife* (tak dapat merasakan kesenangan atau kepuasan) retardasi psikomotor yang berat, waham dan rasa putus asa. Gejala yang tampak dengan frekuensi yang sama adalah ide bunuh diri, mudah tersinggung, insomnia, dan menurunnya kemampuan untuk berkonsentrasi (Hall dkk, 2000).

Mengidentifikasi anak remaja yang mengalami depresi agak sukar dan harus diamati gejala eksternal depresi; yaitu prestasi akademik menurun, penyimpangan tingkah laku misalnya gelisah atau agresif, masalah hubungan interpersonal dengan teman, membenci dirinya dengan topik tersering dari pembicaraannya adalah bunuh diri.

Remaja yang orang tuanya cerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu. Keadaan keluarga yang patologis, tidak harmonis, tidak stabil, atau berantakan (*broken home*) telah memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap sakit mental pada remaja. Faktor resiko remaja yang terdiagnosis dengan gangguan mental seperti depresi, lebih beresiko melakukan bunuh diri dibandingkan populasi umum (Durand. V & David. B, 2006).

Penderita gangguan suasana perasaan atau dalam hal ini adalah suasana perasaan yang terdepresi, sangat jarang ditemukan hanya terserang episode depresif semata satu kali sepanjang hidupnya (Solomon dkk 2000)

Beberapa studi epidemiologis besar yang membuat perkiraan tentang prevalensi gangguan suasana perasaan telah dilaksanakan selama beberapa tahun terakhir (Weissman dkk, 1991; Kessler dkk, 1994). Wittchen, Knauper, dan Kessler (2003), mengompilasi rangkuman dari studi-studi besar yang telah ada. Saat ini, rangkuman-rangkuman tersebut, telah mempresentasikan estimasi terbaik untuk prevalensi gangguan suasana perasaan di seluruh dunia. Angka-angka untuk gangguan suasana perasaan yang pernah dialami seumur hidup, sebesar 16%, dan 6,5% pernah dialami kurang lebih selama sepuluh bulan terakhir. Angka-angka diatas, dikuatkan oleh studi paling canggih yang pernah dilakukan selama ini.

Begitu banyak masalah-masalah baru yang ditimbulkan oleh kondisi psikis seseorang, sehingga menjadi depresif pada masa kanak-kanak atau remaja adalah berbahaya dan membutuhkan penanganan secepatnya atau sedapat mungkin dicegah (Weissman dkk, 1999).

Bertitik tolak dari kenyataan atau fakta-fakta serta beragam fenomena yang telah terjadi seperti uraian di atas, maka penelitian ini dianggap penting untuk mengetahui dinamika kehidupan psikis anak, khususnya remaja yang masih sangat rentan terhadap berbagai perubahan atau masalah-masalah kehidupan, terutama mengenai berbagai masalah dalam keluarga. Selain itu, untuk bisa melihat gambaran perbandingan kerentanan terjadinya depresi antara remaja putra dan remaja putri, kaitannya dengan disfungsi keluarga, yang spesifikasinya

I.2 PERUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat depresi paska perceraian orang tua, pada remaja pelajar di SLTAN-1 Ampana, Desa Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah.

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui hubungan antara terjadinya depresi pada remaja dengan peristiwa perceraian orang tua.

I.4 KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, adalah penelitian tentang pengaruh orang tua terhadap kecenderungan untuk mengalami depresi, dan juga penelitian yang membandingkan antara pria atau wanita, khususnya mengenai tingkat kesepian, dan berdasarkan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang betul-betul mengupas tentang efek perceraian bagi timbulnya depresi pada anak remaja, khususnya di Sulawesi Tengah. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, adalah penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui besar proporsi kecenderungan depresi pada remaja dan untuk mengetahui adanya hubungan bermakna antara sikap orang tua dan kecenderungan depresi pada remaja. Penelitian ini merupakan Cross Sectional, sample adalah seluruh peserta (34 remaja) “Kursus kesejahteraan jiwa pelajar SILTA se-Kodva Surakarta” yang berlangsung tanggal 12-13 Maret 1997

Instrumen yang digunakan Great Ormond Street Mood Questionnaire (GOSQ) dan Child Attitude toward father and mother (CAF & CAM). Hasilnya, lebih dari 60% peserta cenderung menderita depresi. Dan terdapat hubungan bermakna antara kecenderungan depresi pada remaja dengan sikap terhadap ayah yang bermasalah. Skor GOSQ menunjukkan korelasi positif dengan skor CAF.

Penelitian oleh Yulia S. Singgih, Psi dan Putu Tomy Yudha, M.Si., Psi, mengenai perbandingan tingkat kesepian antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kesepian antara laki-laki lajang dan perempuan lajang. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesepian adalah *Questionnaire*. Sampel yang diperoleh berjumlah 214 subyek yang berada di wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Masing-masing kelompok terbagi atas 118 subyek laki-laki dan 96 subyek perempuan. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 12.00, menggunakan metode non parametric Man Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kesepian antara laki-laki lajang dan perempuan lajang, dengan nilai ($U= 4158,5$, $p<0,01$). Diketahui bahwa perempuan lajang lebih mengalami kesepian dibandingkan laki-laki lajang.

I.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi para orang tua, dalam mempersiapkan anak-anak mereka menjadi individu yang matang secara fisik dan mental, juga dapat sebagai sarana bagi para remaja itu sendiri, untuk menambah bekal pengetahuan mereka mengenai siklus-siklus yang tengah

atau akan mereka jalani, sehingga para remaja dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi, yang salah satunya termasuk gangguan depresi yang bisa bermanifestasi bunuh diri.

Berbagai informasi yang ikut diuraikan ke dalam laporan penelitian ini, yang juga didapatkan dari berbagai sumber atau dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta dari berbagai teori atau kolaborasi teori para ahli di bidang disiplin ilmu masing-masing (khususnya, disiplin ilmu kedokteran “jiwa”), diharapkan dapat pula membatu program mensejahterakan kehidupan bangsa, kehidupan bermasyarakat dengan menciptakan lembaga-lembaga baru atau sesuatu yang dapat memfasilitasi pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh generasi-generasi penerus bangsa, yaitu para remaja, sehingga mereka tidak mudah mengalami depresi, atau keadaan putus harapan yang sangat mampu menieremuskan mereka menuiu ke masa depan yang suram dan gelap